

## Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan

Nurkaidah<sup>1</sup> Herwina Bahar<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Jakarta

nurkaidah2203@gmail.com, winabahar@yahoo.com

### ABSTRACT

*Rationalism is a school of thought in philosophy that holds that, in order to gain and share information, reason and ratio must predominate. Logic and intelligence, according to rationalists, are the means by which one may acquire knowledge. The guiding philosophical principles that laid the groundwork for scientific inquiry are the focus of this investigation. Library research is the method used in this study. Knowledge is captured and discovered by humans via the use of their intellect. There can be no truth based on a lie, according to the rationalist school of thought, since God has given humanity the ability to reason and not to lie. The rationalist position holds that all knowledge is derived from reasoning or the ratio. This is where science starts, and ultimately, modern sciences like mathematics are born out of the philosophy of rationalism. Since these fields are universally acknowledged as having ultimate truth, it follows that rationalism is a fundamental truth that gives rise to science through the study of ratios and reason.*

**Keywords:** philosophy; rationalism; science

### ABSTRAK

Rasionalisme adalah aliran pemikiran dalam filsafat yang menyatakan bahwa, untuk mendapatkan dan berbagi informasi, akal dan rasio harus mendominasi. Logika dan kecerdasan, menurut kaum rasionalis, adalah sarana yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Prinsip-prinsip filosofis yang memandu yang menjadi dasar bagi penyelidikan ilmiah adalah fokus dari penyelidikan ini. Penelitian kepustakaan adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pengetahuan ditangkap dan ditemukan oleh manusia melalui penggunaan akalnya. Tidak mungkin ada kebenaran yang didasarkan pada kebohongan, menurut mazhab rasionalis, karena Tuhan telah memberi manusia kemampuan untuk bernalar dan tidak berbohong. Posisi rasionalis menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari penalaran atau rasio. Dari sinilah ilmu pengetahuan dimulai, dan pada akhirnya, ilmu-ilmu modern seperti matematika lahir dari filosofi rasionalisme. Karena bidang-bidang ini diakui secara universal memiliki kebenaran tertinggi, maka rasionalisme adalah kebenaran mendasar yang memunculkan sains melalui studi rasio dan akal.

**Kata Kunci:** filsafat; rasionalisme; ilmu pengetahuan

### PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan menawarkan banyak pengetahuan (Quitne & Fitriani, 2021). Ada bentuk pendidikan formal dan non-formal. Baik di tingkat federal maupun negara

bagian, kita memiliki akses ke sekolah umum di mana kita dapat memperoleh pendidikan formal. Setelah itu, kita dapat menemukan sekolah non-tradisional melalui berbagai sumber daya online dan pusat bimbingan belajar. Memperoleh informasi adalah fungsi penting dari pendidikan. Metode ilmiah menggunakan subjek dan objek, termasuk manusia. Manusia dan tempat yang mereka tempati adalah contoh objek. Dengan pikiran rasional dan keingintahuan yang tak terbatas, manusia selalu ingin tahu, terus-menerus melakukan penelitian untuk mengungkap kebenaran tentang dunia di sekitar mereka (Kotchoubey B, 2018). Pertanian, perikanan, peternakan, dan kedokteran hanyalah beberapa contoh dari berbagai disiplin ilmu yang berakar pada studi tentang fenomena kehidupan yang dapat diverifikasi. Kita dapat merasakan bahwa kehidupan saat ini sedang mengalami perubahan secara berkala berdasarkan temuan-temuan ini. Dengan kata lain, kehidupan tidak akan berakhir selama masih ada orang yang hidup di Bumi.

Menurut Linda Darling-Hammond, Lisa Flook, Channa Cook-Harvey, Brigid Barron, dan David Osher (2020), telah terjadi beberapa kemajuan dalam ilmu pengetahuan, dan kita dapat menggunakan serta merasakan hasil dari kemajuan tersebut. Untuk menciptakan barang yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, proses pengembangannya secara konsisten menggunakan prosedur, logika, dan pemikiran rasional. Pemikiran yang dihasilkan oleh manusia adalah anugerah dari Tuhan, yang mengandung kebenaran, tetapi tidak selalu dalam bentuk yang paling tepat karena penerapannya tidak selalu sesuai dengan kebenaran. Kemajuan teknologi yang terjadi saat ini merupakan akibat langsung dari peran ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia, sehingga diperlukan regulasi untuk mengurangi ketidaksesuaian terobosan-terobosan ilmu pengetahuan (Ngafifi.M, 2014). Menemukan dan menciptakan teknologi yang praktis dan sesuai dengan tuntutan dan kemajuan saat ini tidak diragukan lagi terikat dengan rasio atau akal manusia. Ketika manusia mencari jawaban tentang bagaimana cara untuk mengikuti perkembangan zaman, penyelidikan filosofis memainkan peran penting (Paulus W., 2016). Memikirkan dan menemukan semua itu membutuhkan penggunaan logika dan akal budi manusia. Teori rasionalis relevan dengan keberadaan manusia, seperti yang ditunjukkan oleh keadaan ini.

Mengingat hal di atas, penting untuk memiliki keakraban yang mendalam dengan metode ilmiah, evolusi historisnya, dan interkoneksi antara berbagai cabang komunitas ilmiah. Studi literasi dan literatur memberikan landasan teori untuk penyelidikan ini. Tujuan tambahan dari penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana penyelidikan ilmiah berhubungan dengan tradisi filsafat rasionalis.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti dalam studi ilmiah ini sebagian besar mengandalkan penelitian kepustakaan. Penemuan ilmiah yang berkaitan dengan rasionalisme serta ilmu pengetahuan menjadi subjek studi yang mengacu pada buku, makalah ilmiah, dan referensi lainnya. Setelah itu, temuan penelitian yang relevan dimasukkan sebagai data pelengkap dan kemudian digabungkan untuk memberikan wawasan yang

berharga dalam bentuk kesimpulan tinjauan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat Filsafat

Kombinasi dari kata Yunani *philos* (cinta) serta *sophia* (kebijaksanaan), istilah *philosophia* menandakan "filosofi" dalam bahasa Yunani. Salah satu definisi cinta ialah kasih sayang yang mendalam dan abadi untuk orang lain. Kebenaran absolut atau kebenaran yang tak terbantahkan adalah kebijaksanaan. Cinta akan pengetahuan adalah arti harfiah dari filsafat. Bagi para filsuf, mencari kebenaran adalah sebuah obsesi.

Cinta akan pengetahuan adalah definisi yang tepat dari filsafat. Kebijaksanaan adalah sesuatu yang harus selalu diperjuangkan oleh manusia, karena tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui semua hal yang perlu diketahui. Pengetahuan filosofis didasarkan pada rasio yang masuk ke inti dari segala sesuatu. Meskipun mempertimbangkan seluruh realitas, penyelidikan filosofis selalu kembali pada pertanyaan mengapa dan bagaimana manusia ada (Widyawati, 2013). Kecintaan akan pengetahuan paling baik dipahami sebagai sebuah proses, di mana pengejaran kebenaran adalah tujuan akhir dari semua perenungan. Karena pengetahuan mengungkapkan yang baik dan benar, maka merupakan kualitas orang yang bijak untuk mengkomunikasikan kebenaran. Kehadiran dimensi etis merupakan indikasi dari hal yang baik, dan kehadiran dimensi rasional merupakan indikasi dari hal yang cerdas (Widyawati, 2013). Oleh karena itu, meskipun berfilsafat memang melibatkan berpikir, tidak semua berpikir adalah berfilsafat. Berfilsafat selalu menunjukkan kemampuan berpikir untuk mengejar kebaikan dan kebenaran, karena melibatkan pemikiran yang terfokus dan mendalam, bukan pemikiran yang tidak rasional.

### Filsafat Rasionalisme

Sentralitas akal dalam perolehan dan penyebaran informasi adalah prinsip utama rasionalisme, sebuah kerangka kerja filosofis. Menurut kaum rasionalis, cara terbaik untuk belajar adalah dengan menggunakan otak Anda. Garis pemikiran ini tidak hanya didasarkan pada pengalaman, tetapi juga berasal dari prinsip-prinsip universal. Untuk membuat akal bekerja, pengalaman indrawi digunakan untuk merangsang akal dan memberikan dorongan. Namun, pemikiran rasional sangat penting bagi manusia untuk mencapai kebenaran.

Rasionalisme memiliki sejarah yang panjang dan bertingkat; pertama kali digunakan dalam filosofi Thales, seorang filsuf Yunani yang hidup antara tahun 624 dan 446 SM. Menurut penalaran dan temuan ilmiah Thales, air adalah cairan primordial yang menjadi asal muasal semua kehidupan di Bumi. Titik balik dalam perkembangan filosofis telah terjadi dengan munculnya rasionalisme, karena arus yang dimulai oleh Descartes merupakan pertumbuhan filosofis era modern yang baru lahir. Dalam penggunaan umum, "modern" menunjukkan tradisi filosofis yang secara drastis berbeda dari, atau bahkan bertentangan dengan, tradisi Abad Pertengahan Kristen. Penerapan rasionalitas, seperti pada zaman Yunani Kuno, adalah apa yang

dimaksud dengan "gaya yang berbeda" dan "keunikan" dalam konteks ini. Konsep ini berasal dari argumen yang sangat menarik yang dikemukakan oleh Descartes. Akibatnya, ide-ide Descartes biasanya dikaitkan dengan renaissance, yang mengacu pada kebangkitan rasionalitas klasik. Selama Abad Pertengahan, ketika agama Kristen menjadi agama yang dominan, para intelektual takut untuk menyuarakan pendapat yang berbeda dari sikap resmi Gereja. Descartes sudah lama tidak senang dengan kemajuan filsafat yang lamban dan mahal. Pertumbuhan filsafat yang tertunda, dalam pandangannya, disebabkan oleh otoritas Gereja yang secara konsisten bersikap mendukung agama. Ia berharap filsafat dapat bebas dari hegemoni agama Kristen. Ia menganjurkan untuk mengembalikan filsafat ke akarnya yang berbasis rasio atau akal, seperti yang ada pada masa Yunani.

## Pemikiran Tokoh-tokoh Rasionalisme

Rene Descartes (1596-1650)

Joachim Descartes adalah seorang anggota parlemen di kota Britari, Prancis, di provinsi Renatus. Putra keempatnya, Rene, diberi nama Renatus cartesius. Pierre Descartes adalah seorang dokter yang merupakan kakeknya. Sama seperti kakeknya, neneknya lahir pada tanggal 31 Maret 1596 di La Haye (sekarang disebut La Haye Descartes), wilayah Teuraine, dan latar belakangnya adalah di bidang kedokteran. Sebagai seorang anak laki-laki, Descartes diberi nama René pada saat pembaptisannya; ayahnya dengan penuh kasih sayang menyebutnya sebagai Filsuf Kecil karena kemampuan filosofisnya yang luar biasa. Sekolah Jesuit di La Fleche adalah tempat Descartes menerima pendidikannya dari tahun 1604 hingga 1612. Descartes belajar di bawah bimbingan Thomas Aquinas di bidang astronomi, matematika, fisika, dan metafisika; dia juga belajar bahasa Prancis, musik, akting, logika Aristoteles, etika Nichomachus, dan sejumlah disiplin ilmu lainnya. "*Cogito Ergo Sum*" adalah prinsip keraguan. Descartes memulai dengan keraguan tentang segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran untuk mengetahui. Descartes berpendapat bahwa setidaknya "aku" yang diragukan bukanlah sebuah rekayasa. Semakin besar kapasitas kita untuk mempertanyakan segala sesuatu-bahkan ketika kita tidak dapat meragukannya-maka semakin besar pula keberadaan kita, terlepas dari apakah kita benar-benar tertipu atau tidak. Kita tahu bahwa kita ada karena ketidakpastian yang mengelilingi kita. Kita akan terus percaya pada keberadaan kita sendiri selama masih ada keraguan. Karenanya, keberadaan orang yang meragukan saya tidak dapat disembunyikan, bahkan melalui penipuan yang terencana dan dilaksanakan dengan baik. Keyakinan akan keberadaan saya diperoleh dengan berpikir, karena meragukan sama dengan berpikir. *Cogito ergo sum*, yang sering dikenal dengan "*Je pense donc je suis*", adalah karya Descartes selanjutnya (Fikri, Mursyid, 2018).

Baruch De Spinoza (1632-1677)

Lahir pada tahun 1632, Spinoza meninggal dunia pada tahun 1677 Masehi. Dia dikenal sebagai Baruch Spinoza secara lengkap. Dia mengadopsi nama Benedictus de Spinoza setelah memisahkan diri dari agama Yahudi. Pinggiran kota Amsterdam

merupakan tempat tinggal dan masa kecil Spinoza. Dalam pandangan Spinoza, ada tiga tingkatan dalam pemahaman manusia: tingkat reflektif yang menghasilkan prinsip-prinsip, tingkat intuitif, dan persepsi indrawi atau tingkat imajinatif. Seseorang hanya dapat dikatakan memiliki pengetahuan aktual pada tingkat pertama dan kedua. Spinoza berharap dapat menunjukkan posisi rasionalisnya dengan melakukan hal tersebut. Orang mungkin berpendapat bahwa dia benar; bagaimanapun juga, Spinoza menyatakan bahwa semua pikiran memiliki hubungan dengan hal-hal fisik, dan kebenaran adalah hasil dari korespondensi antara konsep-konsep. Dia membedakan antara gagasan dengan kebenaran intrinsik dan gagasan dengan kebenaran ekstrinsik. Konsep-konsep yang benar memiliki kualitas yang memadai; gagasan-gagasan yang salah tidak memiliki kualitas-kualitas tersebut (Kariarta, I. Wayan, 2020).

Leibniz (1646-1716)

Ia lahir di Jerman dan memiliki nama lengkap Gottfried Wilhem von Leibniz. Leibniz adalah salah satu penggemar dan penentang Spinoza dan Descartes. Mengenai makna dan tujuan keberadaan, menurut Leibniz, adalah berlebihan. Leibniz adalah seorang yang terkenal dan kaya raya, berbeda dengan Spinoza, yang hidup menyendiri. Bersama dengan Newton, Leibniz adalah seorang inovator di bidang kalkulus. Selain sebagai ilmuwan dan sejarawan, Leibniz juga seorang pengacara, ahli bahasa, ahli logika akademis, dan teolog. Filsafat, dalam pandangan Leibniz, adalah hobi yang berkelanjutan, dan dia mempertahankan dialog filosofis dan kontak dengan pemikir lain di zamannya sepanjang hidupnya. Karena tulisan-tulisan Leibniz tidak pernah diterbitkan setelah kematiannya, banyak karyanya yang tidak akan pernah dihargai oleh publik. Monadologinya, di mana ia mengemukakan keberadaan beberapa entitas halus, atau "*monad*", adalah karya Leibniz yang paling terkenal. Istilah "*monad*" mengacu pada sebuah cermin yang memantulkan satu cita-cita yang unik (Muhammad Bahar Akkase, 2016). Karena setiap cermin berhingga yang berurutan dapat diperbaiki oleh pendahulunya, jumlah hasil yang mungkin tidak terbatas. Pada akhir seri ini, Anda akan mencapai hal yang benar-benar tak terbatas. Segala sesuatu memiliki Tuhan sebagai asal dan penopangnya.

## Pengertian Ilmu Pengetahuan

Metode ilmiah sering dikatakan sebagai cara berpikir yang sangat objektif karena menggunakan fakta dan prinsip-prinsip untuk menggambarkan dan memahami dunia dengan cara yang sistematis. Ilmu pengetahuan, di sisi lain, paling baik dipahami sebagai kumpulan informasi terorganisir yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang dapat diterapkan secara universal dan dapat diuji melalui penerapan proses dan upaya manusia untuk mendapatkan kesadaran akan sesuatu (Muanif. R. et.al, 2021). Ilmu pengetahuan ialah kumpulan dari berbagai istilah yang berbeda yang berkaitan erat satu sama lain. Banyak orang yang merasa sulit untuk membedakan antara sains dan pengetahuan karena eratnya hubungan antara kedua konsep tersebut dan makna yang terkait. Tantangan dalam mendefinisikan sains lebih kompleks daripada yang terlihat pada awalnya. Terlepas dari banyaknya

definisi, tidak ada satupun yang berkontribusi pada pemahaman yang menyatukan tentang apa yang mendasari ilmu pengetahuan (Abdul Mujib, 2019). Metode ilmiah didefinisikan sebagai tubuh pengetahuan yang terorganisir yang secara sistematis berusaha menjelaskan dan memahami dunia di sekitar kita melalui observasi, eksperimen, dan analisis data yang dikumpulkan dari berbagai sumber (Surajiyo, 2008).

## **Hubungan Filsafat Rasionalisme dengan Ilmu Pengetahuan**

Mempertimbangkan fakta bahwa segala sesuatu berasal dari aktivitas manusia, jelas bahwa ada hubungan antara penyelidikan ilmiah dan tradisi filsafat rasionalis. Tidak ada pemisahan atau pemisah antara penyelidikan ilmiah dan tradisi filsafat rasionalis. Filsafat rasionalisme telah menyentuh hampir semua disiplin ilmu; bahkan, beberapa cabang ilmu pengetahuan bahkan menelusuri asal-usulnya. Logika, geometri, dan astronomi adalah beberapa contohnya. Sebagai disiplin analitis, sains mungkin hanya berfokus pada satu bidang pada satu waktu (Varpio & Macleod, 2020). Pada saat yang sama, penyelidikan ilmiah mendasari penyelidikan filosofis, yang menekankan pada keseluruhan dari suatu hal (karena setiap bagian adalah unik). Metode ilmiah bergantung pada deskripsi objek untuk mengungkap metode, instrumen, dan fakta.

Selain mendeskripsikan sesuatu, filsafat juga memandu orang dalam memutuskan apa yang harus mereka lakukan untuk mencapai suatu tujuan atau berdasarkan nilai-nilai mereka. Filsafat dianggap tidak netral karena peran penting yang dimainkan oleh unsur-unsur subjektif dalam proses filosofis dan karena penyelidikan ilmiah selalu dimulai dengan prasangka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurfarhanah pada tahun 2019. Karena filsafat mempertanyakan asumsi-asumsi ini, maka dalam mengkaji dan mempertimbangkannya juga melibatkan asumsi-asumsi. Salah satu pendekatan yang membedakan yang digunakan dalam sains adalah eksperimen terkontrol. Menguji hipotesis dalam lingkungan dunia nyata dengan menggunakan pengalaman dan indera adalah salah satu cara untuk memastikannya. Sebaliknya, penalaran filosofis dapat menarik dari setiap aspek pengalaman manusia, memungkinkannya untuk menyelidiki misteri yang selama ini luput dari penyelidikan ilmiah (French & McKenzie, 2016).

Semua kegiatan ini melibatkan manusia, sehingga masuk akal jika ilmu pengetahuan dan filsafat memiliki keterkaitan. Filsafat ialah ibu dari sains, dan sains adalah anak kandung dari filsafat; inilah garis besar hubungan antara kedua bidang tersebut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tujuan filsafat lebih bersifat umum atau mencakup semuanya. Pada saat yang sama, penyelidikan ilmiah mungkin hanya mengarah pada fokus yang sempit. Karena keduanya berusaha untuk memahami dunia dan realitasnya melalui pemikiran introspektif, filsafat dan sains adalah bidang yang saling melengkapi. Mengetahui sifat kebenaran menunjukkan pola pikir kritis dan kecerdasan yang terbuka dan tidak bias. Perolehan informasi yang terstruktur sangat penting bagi kedua belah pihak.

Dalam hal membangun filsafat, ilmu pengetahuan memberikan informasi deskriptif dan faktual yang diperlukan. Selama era tertentu, para filsuf lebih

cenderung memberikan perspektif ilmiah tentang ide-ide ilmiah yang berlaku pada saat itu. Akan tetapi, ilmu pengetahuan menguji filsafat dengan menyingkirkan konsep-konsep yang tidak sejalan dengan apa yang kita ketahui dari ilmu pengetahuan. Di sisi lain, pemikiran filosofis menyatukan dan melengkapi temuan-temuan ilmiah yang berbeda dan bukti-bukti anekdot menjadi satu kesatuan yang koheren. Di sini, kemajuan ilmiah mengilhami evaluasi ulang terhadap kepercayaan dan teori yang telah lama dipegang dalam ilmu pengetahuan dan lainnya. Sebagai contoh, gagasan evolusi mendorong kita untuk mengevaluasi ulang dan mempertimbangkan kembali konsep-konsep di hampir semua bidang. Kritik filosofis terhadap asumsi-asumsi ilmiah, terminologi, dan postulat merupakan sumbangsih filsafat yang sesungguhnya bagi ilmu pengetahuan (Juhaya, 2003: 13).

Filsafat dan subbidang filsafat merupakan disiplin ilmu yang paling awal, yang menandai awal sejarah filsafat dan ilmu pengetahuan yang saling berhubungan. Disiplin ilmu apa pun dapat memberikan penjelasan untuk konsep abstrak atau cita-cita karena filsafat adalah disiplin ilmu pertama. Ilmu pengetahuan memiliki batasannya, sementara filsafat tidak memiliki batasan, yang memungkinkan ilmu pengetahuan untuk menyederhanakan konsep-konsep filosofis demi kemanusiaan. Ada hubungan yang erat antara filsafat dan sains; kedua bidang ini berasal dari tempat yang sama - kecintaan akan kebenaran, sikap kontemplasi dan penyelidikan. Tidak seperti filsafat, yang dapat menantang asumsi, metodologi, kebenaran, dan validitas ilmiah, sains tidak dapat melakukannya. Ilmu pengetahuan memberikan informasi faktual dan deskriptif kepada filsafat yang sangat penting untuk konstruksi filosofis, dan juga memberikan tantangan langsung bagi filsafat.

Filsafat memiliki potensi untuk membuka jalan bagi penggabungan beberapa disiplin ilmu yang penting. Karena statusnya sebagai meta-ilmu, filsafat mendorong pemeriksaan ulang konsep dan interpretasi dari berbagai disiplin ilmu. Pada akhirnya, filsafat memunculkan ilmu pengetahuan, yang merupakan sesuatu yang nyata. Kita dapat melihat dan mempelajari filsafat sebagai sebuah disiplin ilmu, yaitu ilmu filsafat. Filsafat dapat dinyatakan secara metodis dan memiliki tujuan dan prosedurnya sendiri yang berbeda sebagai disiplin ilmu. Secara integral, radikal, rasional, kritis, reflektif, metodis, dan umum, ilmu pengetahuan dan filsafat dapat menyelidiki semua fenomena yang ada dan dihadapi manusia. Karena penyelidikan ilmiah bergantung pada validitas hipotesis yang diuji dan diverifikasi oleh kekuatan akal dan kecerdasan manusia, pemikiran filosofis rasionalis merupakan hal yang intrinsik dalam usaha ilmiah.

## **KESIMPULAN**

Landasan kebenaran menurut kaum rasionalis ialah rasio atau akal. Kita manusia menggunakan kemampuan rasional kita untuk memproses informasi dan mempelajari hal-hal baru. Bagi penganut mazhab rasionalis, kebenaran akal manusia adalah yang terpenting; bagaimanapun juga, akal manusia adalah anugerah dari Tuhan, dan tidak ada manusia yang terlahir dengan akal yang salah (Fadli. M.R., 2021). Sebagai sebuah aliran epistemologi, kaum rasionalis berpendapat bahwa

semua pengetahuan berasal dari rasio atau akal dan seseorang memperoleh informasi melalui pemikiran. Akal bukan hanya sumber informasi, tetapi juga alat untuk menghasilkan pengetahuan. Akal, dalam hal ini, akan memilih apa yang memenuhi syarat sebagai pengetahuan. Orang-orang percaya bahwa dunia baru yang lebih baik telah terbentuk, dunia yang diatur dan dibentuk oleh akal manusia, dan bahwa dunia baru ini didukung oleh rasio atau akal. Sebuah teori tentang pengetahuan sering kali dikembangkan dalam filsafat melalui penerapan rasionalisme. Prinsip dasar rasionalisme adalah gagasan bahwa mengetahui adalah proses kognitif. Dalam rangka memberikan tinjauan yang komprehensif tentang rasionalisme, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian di masa depan yang membahas filsafat rasionalisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. 2019. Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam. *Riayah: Jurnal Sosial danKeagamaan*, [S.l.], v. 4, n. 01, p. 44-59.
- Fikri, Mursyid. 2018 "Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.02 :128-144.
- French, S., & McKenzie, K. 2016. Rethinking outside the toolbox: Reflecting again on the relationship between philosophy of science and metaphysics. *Poznan Studies in thePhilosophy of the Sciences and the Humanities*, 104(3), 25-54. [https://doi.org/10.1163/9789004310827\\_003](https://doi.org/10.1163/9789004310827_003)
- Implications for Educational Practice of The Science of Learning and Development, *AppliedDevelopmental Science*, 24:2, 97-140, <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Juhaya. 2003. Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kariarta, I. Wayan. 2020. "Filsafat Ketuhanan Menurut Baruch de Spinoza." *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 4.2: 124-134.
- Kotchoubey B. 2018. Human Consciousness: Where Is It from and What Is It for. *Front. Psychol.* 9:567. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00567>.
- Linda Darling-Hammond, Lisa Flook, Channa Cook-Harvey, Brigid Barron & David Osher .2020.
- Muannif Ridwan, Ahmad Syukri & Badarusyamsi. 2021. Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*. Vol. 04, No. 01, (April, 2021), pp.31 - 54.
- Muhamad Ngafifi .2014. Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Volume 2, Nomor 1, 2014: 33- 46.

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 5 (2024) 2235 - 2243 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691  
DOI: 10.47476/reslaj.v6i5.1209

- Paulus Wahana (2016). Filsafat Ilmu Pengetahuan. Penerbit: Pustaka Diamond, Yogyakarta  
Quitni, D., Kristiawan, M., & Fitriani, Y. 2021. Human Resource Management in Improving the Quality of Education. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2 (2): 354- 366.
- Surajiyo .2008. Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Teng, Muhammad Bahar Akkase. 2016. "Rasionalis dan Rasionalisme dalam Perspektif Sejarah". *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Varpio, L., & Macleod, A. 2020. Philosophy of Science Series: Harnessing the Multidisciplinary Edge Effect by Exploring Paradigms, Ontologies, Epistemologies, Axiologies, and Methodologies. *Academic Medicine*, 95(5), 686-689.
- Widyawati, S. 2013. Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*,